

**PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI: ANALISIS SISTEMATIS DAN REKOMENDASI SOLUSI**

Evi Selva Nirwana¹, Andrawa Yopa², Muriara Enda³, Siti Nurlaila⁴

¹²³⁴Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
selvanirwana@gmail.com¹, andrawayopa33@gmail.com²,
mutiaraenda5@gmail.com³, nurlailasiti759@gmail.com⁴

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a national education reform implemented in various educational units, including early childhood education (PAUD). However, its implementation faces significant challenges. This study identified eight key issues: (1) lack of understanding and dissemination of the curriculum concept, (2) the absence of specific operational guidelines for PAUD, (3) increasing administrative burden, (4) limited human resources and teacher competencies, (5) limited infrastructure, (6) challenges with project-based learning, (7) difficulties adapting to local contexts, and (8) limited parental and community involvement. These issues significantly impact the quality of children's learning, leading to educator unpreparedness, inconsistent implementation, and diverting educators' focus from their primary duties. To address these issues, strategic steps are needed, including intensified training and ongoing mentoring, the development of specific operational guidelines for PAUD, streamlining the administrative burden, providing infrastructure, establishing parent and community education programs, strengthening learning committees, and ongoing evaluation. With a joint commitment from the government, educators, parents, and the community, the implementation of the Independent Curriculum can result in meaningful and enjoyable learning for early childhood.

Keywords: Independent Curriculum, PAUD, curriculum implementation, early childhood learning, education reform

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan nasional yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk PAUD. Namun, implementasinya menghadapi tantangan signifikan. Penelitian ini mengidentifikasi delapan permasalahan utama: (1) kurangnya pemahaman dan sosialisasi konsep kurikulum, (2) ketiadaan panduan operasional spesifik untuk PAUD, (3) meningkatnya beban administrasi, (4) keterbatasan sumber daya manusia dan kompetensi guru, (5) keterbatasan infrastruktur, (6) tantangan pembelajaran berbasis proyek, (7) kesulitan penyesuaian konteks lokal, dan (8) keterbatasan keterlibatan orang tua dan komunitas. Permasalahan tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran anak, menimbulkan ketidaksiapan pendidik, ketidakkonsistenan penerapan, dan mengalihkan fokus pendidik dari tugas utama mereka. Untuk mengatasinya, diperlukan langkah-langkah strategis meliputi intensifikasi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, pengembangan panduan operasional spesifik

PAUD, penyederhanaan beban administrasi, pemenuhan infrastruktur, program edukasi orang tua dan komunitas, penguatan komite pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dari pemerintah, pendidik, orang tua, dan komunitas, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, PAUD, implementasi kurikulum, pembelajaran anak usia dini, reformasi pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional. Dalam perkembangannya, Kurikulum Merdeka telah dipilih oleh berbagai satuan pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD tidaklah mudah. Penyusunan kurikulum baru merupakan sebuah tantangan yang seringkali menjadi polemik bagi para pendidik, khususnya pada setiap pergantian kurikulum nasional. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi, karakteristik, dan proses implementasinya, lembaga PAUD dapat lebih siap menghadapi transisi kurikulum ini.

Kurikulum menurut UU sistem pendidikan negara No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana pengaturan tujuan, isi dan materi pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum baru berbentuk prototipe yang di namakan kurikulum merdeka. Bahwasanya kurikulum merdeka dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel serta fokus kepada materi dasar serta mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Pada era sekarang sebuah kurikulum baru

yakni kurikulum merdeka yang dimaknai dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan nyaman, tenang, tanpa adanya tekanan untuk menunjukkan bakatnya Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Meskipun memiliki visi mulia untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi berbagai tantangan signifikan yang perlu mendapat perhatian serius.¹

B. Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis permasalahan implementasi Kurikulum

Merdeka di PAUD berdasarkan sumber-sumber terpercaya dan pengalaman lapangan yang terdokumentasi.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, meliputi:

- a. Kebijakan dan panduan resmi dari Kemendikbudristek terkait Kurikulum Merdeka
- b. Literatur ilmiah dan jurnal penelitian pendidikan terkait implementasi kurikulum dan pembelajaran PAUD
- c. Publikasi dari peneliti dan praktisi pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka
- d. Laporan evaluasi dan studi kasus dari berbagai satuan PAUD
- e. Data dari pengalaman stakeholder pendidikan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Saku Tanya Jawab*

Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbud RI, 2021).

dalam proses transisi kurikulum

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses sebagai berikut:

1. Kategorisasi Masalah: Permasalahan dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik dan dampak, menghasilkan delapan kategori permasalahan utama.
2. Analisis Mendalam: Setiap kategori permasalahan dianalisis secara mendalam untuk memahami akar penyebab, dampak terhadap pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
3. Sintesis Rekomendasi: Berdasarkan analisis permasalahan, dirumuskan rekomendasi solusi yang strategis dan implementatif sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

4. Triangulasi: Temuan diverifikasi melalui referensi silang dengan berbagai sumber untuk memastikan validitas analisis.²

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Esensi

Kurikulum Merdeka di PAUD

Untuk memahami permasalahan implementasi, perlu diketahui terlebih dahulu esensi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka beriringan dengan konsep "merdeka belajar" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka belajar bermakna memberikan kebebasan dalam pembelajaran yang bermakna, tidak hanya berfokus pada materi tetapi juga pada pengembangan soft skills dan karakter peserta didik. Pembelajaran harus difokuskan pada materi esensial dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada pada satuan pendidikan secara optimal.

Dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD, tiga elemen

² Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012).

utama mencakup: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, dan rekayasa. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di PAUD lebih terorganisir dengan baik, bermakna, dan yang terpenting berpusat pada anak, sehingga tercapai pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan potensi anak secara holistik.³

Dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD, tiga elemen utama mencakup: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, dan rekayasa. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di PAUD lebih terorganisir dengan baik, bermakna, dan yang terpenting berpusat pada anak, sehingga tercapai pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan potensi anak secara holistik.

2. Delapan Permasalahan Utama Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD

a. Kurangnya Pemahaman dan Keterbatasan Sosialisasi

Permasalahan pertama yang dihadapi adalah masih terbatasnya pemahaman pendidik PAUD terhadap konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka. Meskipun telah dilakukan sosialisasi oleh pemerintah, pelaksanaannya belum merata di seluruh wilayah. Penelitian

menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai Kurikulum Merdeka menjadi tantangan utama dalam implementasinya (Indarta dkk., 2022). Perubahan kebijakan pemerintah yang berubah-ubah juga mengakibatkan guru-guru tidak siap untuk menerapkan kurikulum kepada anak usia dini dengan optimal.

Beberapa tantangan implementasi Kurikulum

³ Yenni Anggraena, dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Badan

Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Merdeka mencakup kesiapan kompetensi, keterampilan, dan mindset pendidik sebagai pelaksana pendidikan. Kapasitas pendidik yang belum memadai menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi awal perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih intensif dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

b. Ketiadaan Panduan Operasional yang Spesifik untuk PAUD

Panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang tersedia masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik khusus pendidikan anak usia dini. Satuan PAUD memerlukan panduan operasional yang lebih terperinci dan konkret dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kurikulum baru (Rasmani dkk., 2022). Kendala ini membuat pendidik

kesulitan dalam mentransformasikan konsep kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif di lapangan. Ketiadaan panduan spesifik ini menciptakan kesenjangan antara teori kurikulum dan praktik pembelajaran di satuan PAUD.

c. Beban Administrasi yang Meningkat

Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas, dalam praktiknya justru menambah kompleksitas administrasi. Pendidik harus menyiapkan berbagai dokumen seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perencanaan pembelajaran yang detail, dokumentasi capaian perkembangan anak, dan instrumen penilaian yang kompleks. Beban administrasi ini membuat pendidik membagi waktu dan energi mereka antara tugas-tugas pembelajaran dan penyelesaian dokumen administratif, sehingga

mengurangi efektivitas pembelajaran.

Paradoks ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dirancang untuk fleksibilitas, implementasinya memerlukan dokumentasi yang justru mengurangi fleksibilitas waktu pendidik. Hal ini menggeser fokus dari pembelajaran interaktif yang bermakna menjadi penyelesaian tugas administratif.

d. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Guru

Tidak semua tenaga pendidik PAUD memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Diperlukan program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak (student-centered) dan berbasis eksplorasi (Hasibuan dkk., 2022). Kurangnya dukungan profesional dan

sistem mentoring membuat sebagian pendidik merasa kurang percaya diri.

Sumber daya manusia merupakan aset dan berperan sebagai modal dalam organisasi pendidikan. Aset ini memiliki potensi yang nyata dan sangat penting dalam menerapkan misi serta strategi organisasi. Tanpa peningkatan kompetensi yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan secara optimal.

e. Keterbatasan Infrastruktur dan Sarana Prasarana

Implementasi

Kurikulum Merdeka membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, banyak lembaga PAUD, terutama di daerah pedesaan dan tertinggal, memiliki keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai. Kesenjangan sumber daya antara lembaga PAUD di kota dan daerah pedesaan menjadi hambatan

dalam menciptakan suasana belajar yang ideal.

Keterbatasan ini mengakibatkan anak di daerah tertinggal tidak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan anak di daerah perkotaan, sehingga memperluas kesenjangan kualitas pendidikan.

f. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dengan tema-tema yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud seperti Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Bekerja Sama, serta Imajinasiku. Namun, pendidik menghadapi kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan proyek yang bermakna dan kontekstual, terutama dalam hal penilaian dan dokumentasi hasil pembelajaran berbasis proyek (Cahyaningrum & Diana, 2023).

Selain itu, banyak proyek yang membutuhkan

lebih dari satu pendidik dalam prosesnya, yang tidak selalu tersedia di setiap lembaga PAUD. Tantangan ini membuat implementasi pembelajaran berbasis proyek menjadi terhambat dan tidak maksimal.

g. Kesulitan dalam Penyesuaian Konteks Lokal

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kontekstualitas dan keselarasan dengan kondisi lokal. Namun, tidak semua lembaga PAUD memiliki kapasitas yang sama dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal. Perbedaan kondisi geografis, sosial budaya, dan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain menjadi tantangan dalam penyesuaian kurikulum sesuai dengan konteks setempat.

Kesulitan ini menunjukkan bahwa pendidik memerlukan panduan dan dukungan lebih intensif untuk dapat mengadaptasi kurikulum sesuai dengan keunikan dan

potensi lokal mereka masing-masing.

- h. Keterbatasan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami filosofi dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa orang tua justru khawatir dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis eksplorasi dibandingkan metode konvensional yang lebih terstruktur dan terukur.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun perlu melibatkan banyak pihak, diantaranya politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang

berkaitan dengan pendidikan (Bryson, 2004). Para pengguna lulusan lembaga pendidikan biasanya lebih jeli serta dapat memberikan evaluasi praktik dalam rangka memastikan relevansi kurikulum dengan dunia nyata di masyarakat.⁴

3. dampak permasalahan implementasi terhadap kualitas pembelajaran

Permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran di PAUD. Anak-anak mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal karena ketidaksiapan dan ketidakpastian pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum. Ketidakkonsistenan dalam penerapan dapat menyebabkan kebingungan bagi anak dan orang tua

⁴ Rismayani Hasibuan, dkk., "Penyusunan Kurikulum Operasional pada Satuan PAUD Berbasis Kurikulum Merdeka," Transformasi dan

Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2, no. 2 (2022): (87-92)
<https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92>.

mengenai tujuan dan metode pembelajaran.

Selain itu, beban administrasi yang berat dapat mengalihkan fokus pendidik dari tugas utama mereka yaitu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada anak-anak. Dampak jangka panjang dari ini adalah terganggunya pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral spiritual.⁵

4. rekomendasi Solusi

Untuk mengatasi permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis:

- a. Intensifikasi Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan
Pemerintah perlu melakukan pelatihan berkelanjutan dan sistem pendampingan

yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pendidik PAUD. Program mentoring oleh guru-guru berpengalaman dapat membantu pendidik lain dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Pelatihan harus mencakup pemahaman filosofi kurikulum, strategi pembelajaran berbasis proyek, dan teknik penilaian autentik.

- b. Pengembangan Panduan Operasional Spesifik PAUD
Kemendikbudristek perlu mengembangkan panduan operasional yang lebih spesifik dan terperinci untuk implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, dengan contoh-contoh konkret dan aplikatif. Panduan ini harus mempertimbangkan

⁵ Rifdah Nur'aini Anwar, "Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Paradigma Baru melalui

Kurikulum Merdeka," Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3, no. 2 (2022), 98-109

- karakteristik unik PAUD sebagai lembaga yang fokus pada pengembangan holistik anak usia dini.
- c. **Penyederhanaan Beban Administrasi**
Perlu ada upaya untuk menyederhanakan kebutuhan administratif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran, sehingga pendidik dapat fokus pada pembelajaran anak. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu mengotomatisasi beberapa proses administratif.
- d. **Pemenuhan Infrastruktur dan Sarana Prasarana**
Investasi dalam pemenuhan infrastruktur dan sarana prasarana pembelajaran di lembaga PAUD, terutama di daerah tertinggal, merupakan kebutuhan mendesak. Program khusus dapat dialokasikan untuk mengejar kesetaraan sumber daya antara lembaga PAUD di berbagai wilayah.
- e. **Program Edukasi Orang Tua dan Komunitas**
Menyelenggarakan program sosialisasi dan edukasi bagi orang tua dan komunitas tentang pentingnya dan manfaat Kurikulum Merdeka, sehingga terjalin kerjasama yang kuat. Program ini harus menekankan manfaat pembelajaran berbasis eksplorasi terhadap pengembangan karakter dan kreativitas anak.
- f. **Penguatan Komite Pembelajaran**
Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan konteks lokal masing-masing satuan pendidikan. Evaluasi

harus melibatkan semua stakeholder dan berbasis pada data empiris.⁶

E. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD merupakan sebuah proses transformasi yang kompleks dan membutuhkan persiapan yang matang dari berbagai pihak. Penelitian ini mengidentifikasi delapan permasalahan utama yang menghambat implementasi efektif kurikulum, mulai dari kurangnya pemahaman dan sosialisasi, ketiadaan panduan operasional spesifik, beban administrasi yang tinggi, hingga keterbatasan keterlibatan orang tua dan komunitas.

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran anak, menimbulkan ketidaksiapan pendidik, ketidakkonsistenan penerapan, dan mengalihkan fokus pendidik dari tugas utama mereka. Meskipun menghadapi

berbagai permasalahan, dengan komitmen bersama dari pemerintah, pendidik, orang tua, dan komunitas, upaya reformasi kurikulum ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Penting bagi semua stakeholder untuk terus berinovasi dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Kesuksesan implementasi bergantung pada kesiapan guru, anak didik, kepala sekolah, dan seluruh stakeholder terkait, di mana semua mesti paham peranan masing-masing dan bersinergi untuk menciptakan suatu perubahan positif demi meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan komitmen dari semua stakeholder, peningkatan kapasitas pendidik, alokasi sumber daya yang tepat, dan dukungan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat terwujud sesuai dengan visi dan misinya untuk menciptakan

⁶ Dessy Eka Cahyaningrum dan Dwi Diana, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di

Lembaga PAUD," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 3 (2023): 2895-2906, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>.

generasi penerus yang
berkualitas, kreatif, dan
berkarakter.

tanya jawab kurikulum merdeka.
Kemendikbud RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Dion, G., & Nisa, F. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.*
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi guru PAUD terhadap pembelajaran paradigma baru melalui kurikulum merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98–109.
- Cahyaningrum, D. E., & Diana, D. (2023). *Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi kurikulum merdeka di lembaga PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). *Penyusunan kurikulum operasional pada satuan PAUD berbasis kurikulum merdeka. Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87–92.
<https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku*